

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia bisnis senantiasa berjalan secara dinamis untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Aktivitas bisnis merupakan salah satu bagian dari kegiatan ekonomi di tengah-tengah masyarakat yang menciptakan dan mengalihkan nilai tambah ekonomi pada barang dan jasa di lingkungan bisnis sebagai bentuk pencapaian keuntungan dan distribusi pendapatan yang diharapkan merata bagi anggota masyarakat. Pertumbuhan bisnis yang baik pada sektor perdagangan barang dan jasa perlu didukung dengan mapannya sektor moneter yang membantu sirkulasi permodalan untuk pertumbuhan dan kelancaran perdagangan barang dan jasa. Sirkulasi permodalan yang menstimulasi sektor riil ini harus dijaga kestabilannya sebagai upaya untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang baik.

Arus globalisasi telah menghadapkan pebisnis lokal untuk menyadari bahwa dewasa ini telah semakin bertambahnya pebisnis asing yang beroperasi di Indonesia hampir pada setiap sektor perdagangan barang dan jasa dengan segala keunggulan kompetitif atau mengedepankan keunggulan komparatifnya. Hal ini tentunya menjadi suatu tantangan besar bagi pebisnis local untuk meningkatkan kapabilitas dan produktivitas usahanya dalam mengimbangi persaingan. Peningkatan kapabilitas dan produktivitas usaha ini tentunya perlu didukung oleh permodalan yang memadai, terutama penyediaan modal kerja yang dewasa ini dapat diperoleh dengan dana kredit yang ditawarkan oleh bank.

Aktivitas bisnis merupakan fenomena yang sangat kompleks karena mencakup berbagai bidang diantaranya hukum, ekonomi, dan politik. Dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat bahwa aktivitas manusia dalam dunia bisnis tidak lepas dari peranan bank selaku pemberi layanan perbankan bagi masyarakat. Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, pengertian bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan antara hidup rakyat banyak.

Bank melakukan bisnis dengan menggunakan dana orang lain (*other people's money*) untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Berdasarkan pengertian diatas, kegiatan pokok bank adalah menerima simpanan dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Kegiatan bank pada akhirnya akan diarahkan kepada peningkatan taraf hidup masyarakat, agar masyarakat menjadi lebih baik dan lebih sejahtera daripada sebelumnya. Dalam menjalankan kegiatannya tersebut, bank wajib memiliki asas demokrasi ekonomi dengan menerapkan prinsip kehati-hatian.

Salah satu kegiatan bank adalah memberikan kredit. Bank tidak diperkenankan memberikan kredit kepada siapapun tanpa jaminan pemberian kredit (Kep.BI No. 23/69/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 pasal 2).Jaminan pemberian kredit adalah keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan (Kep. BI No. 23/69/DIR tanggal 28 Februari 1991 pasal 1b).

Pemberian kredit kepada calon debitur yaitu melalui proses pengajuan kredit dan proses analisis pemberian kredit terhadap kredit yang diajukan. Bank dapat melakukan analisis permohonan kredit calon debitur apabila persyaratan yang ditetapkan oleh bank telah terpenuhi. Selain kelengkapan data pendukung permohonan kredit, bank juga melakukan penilaian kelengkapan dan kebenaran informasi dari calon debitur dengan cara petugas bank melakukan wawancara dan kunjungan (*on the spot*) ketempat usaha debitur. Tujuan dari analisis kredit adalah menilai mutu permintaan kredit baru yang diajukan oleh calon debitur.

Namun dalam realitanya banyak terjadi kredit yang bermasalah, disebabkan berbagai alasan baik itu dari pihak internal maupun eksternal bank. Masalah yang timbul dari Pihak eksternal bank yaitu debitur sendiri selaku peminjam, masalah yang biasanya muncul dari pihak nasabah debitur misalnya usaha yang dibiayai dengan kredit mengalami kebangkrutan atau menurun omset penjualannya, krisis ekonomi, kalah bersaing ataupun kesengajaan debitur melakukan penyimpangan dalam penggunaan kredit seperti untuk membiayai usaha yang tidak jelas masa depannya, sehingga mengakibatkan sumber pendapatan usaha tidak mampu untuk mengembangkan usahanya dan akhirnya mematikan usaha debitur, sedangkan masalah yang ditimbulkan dari internal bank selaku pemberi kredit adalah sebagai akibat analisis pemberian persetujuan kredit yang tidak begitu ketat oleh SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada di bank itu sendiri.

Kegiatan perkreditan adalah *risk asset* bagi bank karena asset bank dikuasai oleh pihak luar bank, yaitu para debitur, akan tetapi kredit yang diberikan

kepada para debitor selalu ada risiko berupa kredit tidak kembali tepat pada waktunya yang dinamakan kredit bermasalah. Bahaya yang timbul dari kredit macet adalah tidak terbayarnya kembali kredit tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. "Dengan adanya kredit bermasalah maka bank tengah menghadapi resiko usaha bank jenis resiko kredit (*default risk*) yaitu resiko akibat ketidakmampuan nasabah debitor mengembalikan pinjaman yang diterimanya dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan." Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam mengelola kredit yang disalurkan. Kredit macet memberikan dampak yang kurang baik bagi negara, masyarakat, dan perbankan Indonesia.

Tidak sedikit bank-bank yang telah berdiri menjadi bangkrut dikarenakan gagalnya pengembalian kredit yang telah dipinjamkan. Masalah keamanan kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh Bank, karena ada risiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit. Permasalahan ini dapat dihindari dengan adanya pengelolaan resiko yang memadai dalam perkreditan. Dengan kata lain, diperlukan suatu sistem pengendalian intern dan pengelolaan risiko yang dapat menunjang pengelolaan kredit.

Audit Internal merupakan salah satu bentuk pengawasan yang ada di bank, yang dapat membantu dalam proses pencapaian tujuan. Fungsi ini membantu pihak manajemen dalam proses pengendalian internal operasional bank yang sangat rentan terhadap berbagai resiko tertentu. Audit internal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu pengendalian di suatu perusahaan.

Audit internal membantu manajemen dalam menjalankan pengendalian di perusahaan, sehingga bila ada penyelewengan–penyelewengan dapat dideteksi lebih dini. Audit internal mempunyai peranan yang penting di dalam mengefektifkan pengendalian internal atas kredit, karena melalui fungsi ini kesepadanan dan keefektifan pengendalian internal selalu dikaji atau dinilai secara kontinyu dan tidak memihak (*independent*) sehingga pengendalian internal atas kredit dapat dijaga agar tetap memadai dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Bagi bank, audit internal ini merupakan proses yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan pengendalian internal pengelolaan kredit. Hal ini dapat disebabkan karena pengendalian kredit mempunyai tujuan agar resiko dalam pengelolaan kredit dapat diminimalisir, sehingga tujuan kredit dapat tercapai baik dari segi keamanan (*safety*) maupun dari segi keuntungan (*profitability*) yang didapat dengan adanya pemberian kredit tersebut.

Pada tanggal 19 Mei 2003 Bank Indonesia menetapkan peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Umum yang mulai berlaku sejak Januari 2004 yang kemudian mengalami perubahan menjadi peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum yang mulai berlaku sejak 1 Juli 2009. Di dalamnya telah menetapkan pengendalian risiko yang dihadapi bank sehingga kualitas penerapan manajemen risiko di bank juga menjadi semakin meningkat.

Dalam peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009, manajemen risiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk

mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 menyatakan bahwa risiko kredit adalah resiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban bank. Risiko kredit timbul akibat kegagalan debitur atau peminjam untuk memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, terjadi kredit macet tidak ada yang dapat menghilangkan risiko kredit ini, namun kita bisa meminimalisir risiko ini agar tidak sampai membuat Bank bangkrut. Dengan antara lain mengelola risiko pemberian kredit.

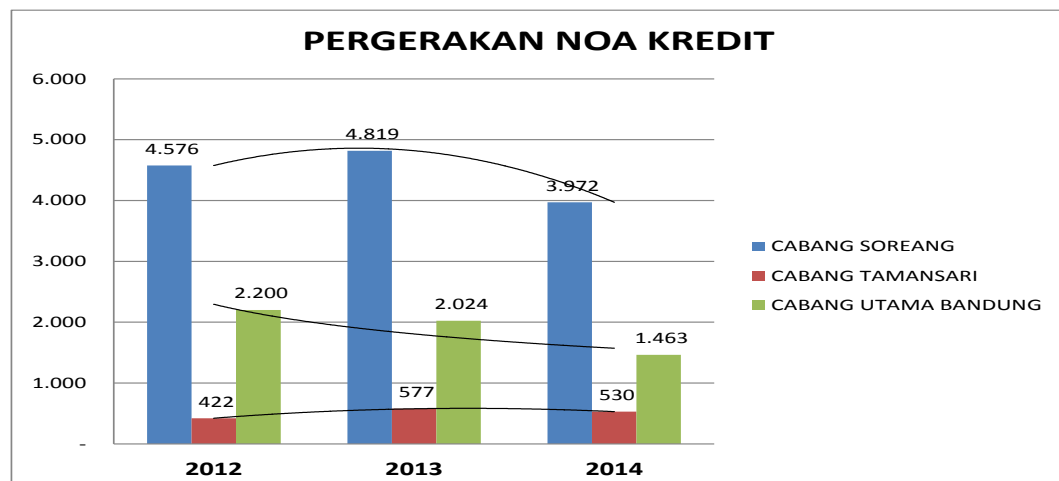
Faktor penyebab kredit macet pada setiap bank hampir sama, berawal dari kurang kehati-hatian dalam analisis kredit yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) Bank itu sendiri. Banyak bank yang menyediakan pinjaman modal usaha, diantaranya adalah Bank BJB. Bank BJB berkomitmen untuk memberikan kemudahan penyaluran kredit sebagai tambahan modal usaha. Beberapa Program Kredit diberikan oleh Bank BJB baik itu kredit Mikro maupun kredit Makro. Program Kredit Mikro di bank BJB antara lain diberi nama Program Kredit KMK Pada Koperasi, Kredit BPR, Kredit Cinta Rakyat, Kredit Mikro Utama, Kredit Mikro Utama Linkage Kredit program, dan kredit usaha Rakyat. Bank BJB Kelas I Bandung Raya memiliki 3 kantor Cabang, diantaranya Cabang Soreang, Cabang Tamansari, dan Cabang Utama Bandung. Dalam Pemberian Kredit Mikro di ketiga cabang mengalami tingkat permasalahan yang berbeda-beda dengan jumlah peminjam yang berbeda pula. Berdasarkan Data Pencairan kredit di Bank BJB wilayah Bandung Raya kelas 1 dalam kurun waktu dari tahun 2012 s/d 2014 sbb :

CABANG KELAS I WILAYAH BANDUNG RAYA	2012				
	PENYALURAN KREDIT		NPL		
UNIT KERJA	NOA	NOM	NOA	NOM	%
CABANG SOREANG	4.576	231.888.123.855	73	3.432.568.781	1,48%
CABANG TAMANSARI	422	25.748.071.724	22	1.745.397.650	6,78%
CABANG UTAMA BANDUNG	2.200	125.536.281.752	98	6.266.122.060	4,99%

CABANG KELAS I WILAYAH BANDUNG RAYA	2013				
	PENYALURAN KREDIT		NPL		
UNIT KERJA	NOA	NOM	NOA	NOM	%
CABANG SOREANG	4.819	229.792.224.684	299	20.498.793.844	8,92%
CABANG TAMANSARI	577	37.024.378.188	22	2.290.701.116	6,19%
CABANG UTAMA BANDUNG	2.024	111.764.301.831	198	18.471.827.858	16,53%

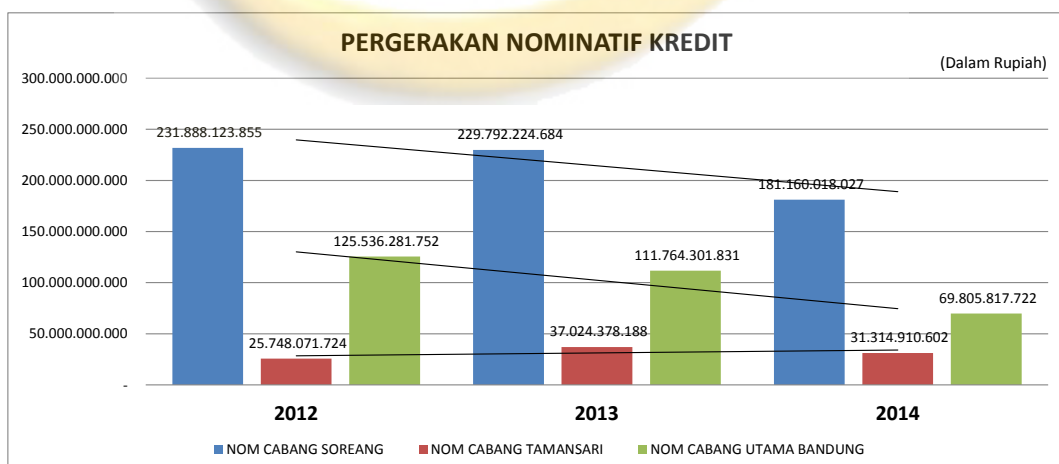
CABANG KELAS I WILAYAH BANDUNG RAYA	2014				
	PENYALURAN KREDIT		NPL		
UNIT KERJA	NOA	NOM	NOA	NOM	%
CABANG SOREANG	3.972	181.160.018.027	538	29.247.231.945	16,14%
CABANG TAMANSARI	530	31.314.910.602	37	3.247.387.752	10,37%
CABANG UTAMA BANDUNG	1.463	69.805.817.722	206	18.219.320.821	26,10%

Data tersebut diatas dapat diketahui bahwa pencapaian jumlah NOA di gambarkan dalam grafik sbb :



- Cabang Soreang mengalami peningkatan jumlah noa pinjaman sebesar 243 noa dari yang sebelumnya tahun 2012 sebesar 4.576 noa menjadi 4.819 noa di tahun 2013, namun di tahun 2014 jumlah noa tersebut mengalami penurunan yang signifikan sebesar 847 noa menjadi 3.972 noa.
- Cabang Tamansari mengalami peningkatan jumlah noa pinjaman sebesar 155 noa dari yang sebelumnya tahun 2012 sebesar 422 noa menjadi 577 noa di tahun 2013, namun di tahun 2014 jumlah noa tersebut mengalami penurunan sebesar 47 noa menjadi 530 noa.
- Cabang Utama Bandung mengalami penurunan jumlah noa pinjaman sebesar 176 noa dari yang sebelumnya tahun 2012 sebesar 2.200 noa menjadi 2.024 noa di tahun 2013 dan di tahun 2014 jumlah noa tersebut mengalami penurunan yang signifikan sebesar 561 noa menjadi 1.463 noa.

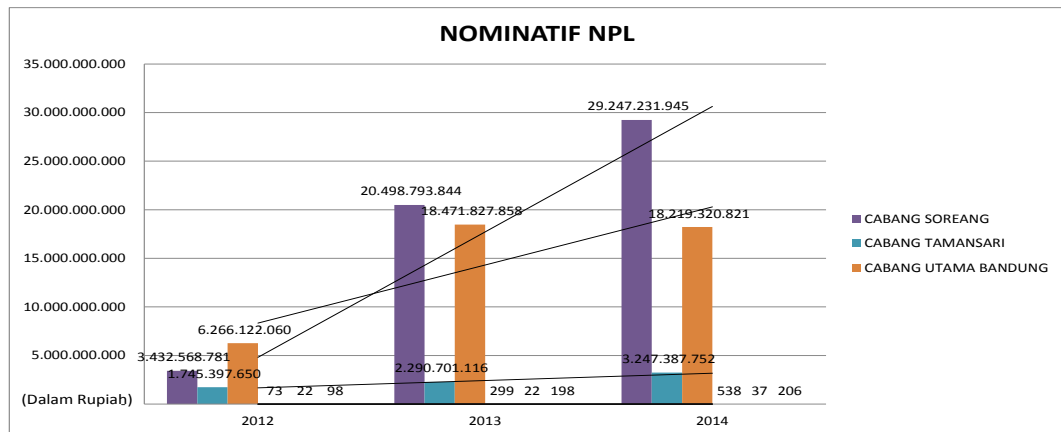
Untuk penyaluran kredit digambarkan dalam grafik sebagai berikut :



Pada data tersebut diatas dapat diketahui bahwa :

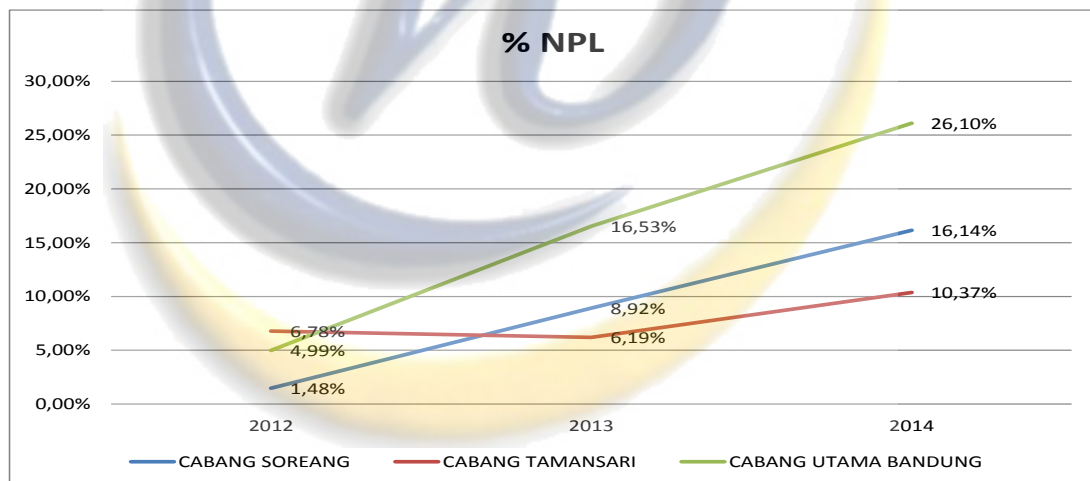
- Cabang Soreang mengalami tren penurunan jumlah pencapaian kredit dari tahun 2012 hingga tahun 2014.
- Cabang Tamansari mengalami tren yang berbeda dengan kedua Cabang lainnya, Cabang Tamansari sempat mengalami peningkatan jumlah pencapaian kredit dari Tahun 2012 ke Tahun 2014 namun mengalami penurunan di Tahun 2014.
- Cabang Utama Bandung mengalami penurunan jumlah pencapaian kredit yang cukup besar dari tahun 2012 hingga tahun 2014.

Pemberian kredit di Bank BJB mempunyai prinsip cepat, sederhana dan kedekatan hubungan. Cepat diartikan cepat dalam pencairan guna memenuhi tuntutan bisnis dengan putaran dana yang tinggi. Sederhana diartikan sebagai administrasi dan persyaratan mudah dipenuhi. Sedangkan kedekatan hubungan diartikan diprioritaskan dari daerah setempat dimana unit mikro beroperasi. Fenomena kemudahan dalam pemberian kredit yang tidak melaksanakan prinsip kehati-hatian sesuai dengan kebijakan perkreditan Bank Indonesia (BI) dan tidak sesuai dengan system pengendalian intern akhirnya menimbulkan masalah kredit macet pada Bank BJB. Dalam hal ini Audit Internal dan Manajemen Resiko berpengaruh terhadap Pengelolaan Kredit sesuai yang diharapkan tercermin dalam Non-Performing Loan (NPL).



Pada data tersebut diatas dapat diketahui bahwa :

- Ketiga Cabang tersebut mengalami tren peningkatan jumlah outstanding kredit dan Non-Performing Loan (NPL) dari tahun 2012 hingga tahun 2014.



Pada data tersebut diatas dapat diketahui bahwa :

- Cabang Soreang mengalami peningkatan persentase kredit Non-Performing Loan (NPL) dari tahun 2012 sebesar 1,48% hingga tahun 2014 sebesar 16,14%.

- Cabang Tamansari sempat mengalami penurunan persentase kredit Non-Performing Loan (NPL) dari yang sebelumnya tahun 2012 sebesar 6,78% menjadi 6,19 % namun meningkat di tahun 2014 sebesar 10,37%
- Cabang Utama Bandung mengalami peningkatan persentase kredit Non-Performing Loan (NPL) dari tahun 2012 sebesar 4,99% hingga tahun 2014 sebesar 26,10%.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh audit internal terhadap pengelolaan kredit pada 3 cabang di Bank BJB Kelas I Bandung Raya.
2. Bagaimana pengaruh manajemen risiko terhadap pengelolaan kredit pada 3 Cabang di Bank BJB Kelas I Bandung Raya.
3. Bagaimana pengaruh audit internal dan manajemen resiko terhadap pengelolaan kredit pada 3 Cabang di Bank BJB Kelas I Bandung Raya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Memahami Pengaruh Internal Audit Dan Manajemen Risiko Terhadap Pengelolaan Kredit (Studi Kasus Pada Bank BJB Kelas I di Bandung Raya)

1.3.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh audit Internal terhadap pengelolaan kredit pada 3 Cabang di Bank BJB Kelas I Bandung Raya.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko terhadap pengelolaan kredit pada 3 Cabang di Bank BJB Kelas I Bandung Raya.
3. Untuk mengetahui pengaruh Audit Internal dan Manajemen Resiko terhadap pengelolaan kredit pada 3 Cabang di Bank BJB Kelas I Bandung Raya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai pengembangan program Ilmu Akuntansi khususnya mengenai pengaruh audit internal dan manajemen risiko
- 2) Mengembangkan pengetahuan peneliti dalam menganalisa tentang audit internal, manajemen risiko dan pengelolaan kredit
- 3) Hasil penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang disiplin Ilmu Akuntansi Khususnya yang berhubungan dengan tentang audit internal, manajemen risiko dan pengelolaan kredit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang berguna sebagai salah satu perbandingan antara materi yang didapatkan di perkuliahan dengan penerapan di lapangan.

- 2) Senantiasa dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap audit internal dan manajemen risiko di Bank BJB Kelas I di Bandung Raya

